

penelitian ini agar berfokus terhadap perasaan yang timbul dari teknik yang digunakan.

1.2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan untuk membahas serta menjawab dari rumusan masalah mengenai bagaimana suatu perasaan suatu karakter bisa diciptakan dari komposisi serta *framing* suatu film. Tujuan penelitian ini juga untuk menjawab bagaimana suatu perasaan yang terjebak dalam suatu keadaan yang terjadi dalam suatu karakter. Menurut Sobur (2009), yang dikutip dari Miswari (2017) perasaan merupakan suatu keadaan yang dalam suatu kesadaran manusia yang terpengaruh oleh pengetahuan yang dinilai sebagai suatu keadaan yang positif serta negatif. Sehingga, pembaca bisa memahami perasaan yang tercipta karena suatu *framing* dan komposisi yang dibuat dalam film fiksi *Pangkas Rambut Nugroho* ini.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama yang penulis gunakan sebagai acuan utama dalam penulisan adalah teori *frame within a frame* dan *the frame* berdasarkan Brown (2012) dalam bukunya *Cinematography Theory and Practice*.
2. Teori pendukung gagasan karya yang penulis gunakan adalah mengenai *point of view*.

2.2. TEORI UTAMA

2.2.1. *Frame within a Frame*

Dalam membentuk suatu fokus atau perasaan secara visual tidak harus berdasarkan mimik wajah saja. Namun, penggunaan objek yang terdapat dalam *frame* bisa menjadi salah satu opsi dalam film. Sehingga, penggunaan *frame within a frame* berguna dalam pembuatan film.

Penggunaan objek lain untuk memfokuskan suatu karakter terhadap apa yang dirasakan menjadi hal yang digambarkan pada film juga ditekankan oleh

Brown (2012) bahwa “*frame within a frame can be used not only to alter the aspect ratio of the shot but also to focus attention on important story elements.*” Peran *frame* ini penting untuk memfokuskan penonton terhadap karakter dalam cerita film.

Penggunaan *frame within a frame* seperti jendela yang berbentuk persegi panjang atau persegi memberikan suatu makna tersendiri. Contohnya pada film *Aftersuns* yang merupakan film dari Charlotte Wells, peran sang ayah selalu digambarkan terjebak dengan masa lalunya sehingga hubungan dirinya dengan sang anak kurang dekat sehingga kurang mengenal sang anak dengan baik. Sehingga penggunaan *frame within a frame* untuk sang ayah di mana selalu terkotak- kotak dari objek yang ada di film tersebut. Penggunaan *frame within a frame* pada film juga bisa untuk mengungkapkan ada kesulitan untuk memperbaiki hubungan antar karakter anak untuk kembali hangat karena situasi yang tidak sama seperti dahulu. Sehingga, karakter digambarkan berada dalam *frame* dari objek untuk menggambarkan ketidakdekatan dari karakter-karakter tersebut.

2.2.2. The Frame

Sama halnya dengan *frame within a frame*, pemilihan *frame* memiliki nilai yang fundamental untuk suatu film. Seperti yang dikatakan Brown (2012), memilih *frame* bukan hanya merupakan soal penyampaian cerita saja, namun juga soal komposisi, ritme, dan perspektif. Peletakan karakter pada satu sisi *frame* memiliki makna dan pesannya sendiri.

2.3. TEORI PENDUKUNG

2.3.1. Point of View

Dalam suatu film terdapat sudut pandang yang menjadi fokus untuk film. *Point of view* menurut Nuryatin (2010) adalah bahwa sudut pandang merupakan sebuah pandangan yang diciptakan seorang penulis untuk menggambarkan pelaku sebagai suatu karakter, suatu peristiwa, tindakan, latar, serta peristiwa-peristiwa yang membuat suatu cerita. Seperti yang juga diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2012,

hlm.248), sudut pandang merupakan suatu teknik yang secara sengaja dipilih untuk menjadi cara dari pengarang atau pembuat cerita untuk mengungkapkan gagasan atau ceritanya. Selain itu, penggunaan *detective POV* juga berperan dalam penggambaran apa yang terjadi selama film. Film yang jarang menggambarkan karakter-karakter dalam satu *frame* yang sama dapat menggunakan *point of view* seperti *detective POV*.

2.3.2. Static Frame

Sebagai cara mendukung dari *point of view*, penggunaan *static frame* pada film berperan penting. Brown (2012) mengungkapkan bahwa tidak berarti sebuah *static frame* tidak memiliki suatu nilai. *Static frame* dapat berguna untuk membawa suatu beban serta pengimplentasian dari *point of view* serta pandangan dunia itu sendiri

2.3.3. The Lens

Bordwell (2017) menjelaskan bahwa lensa kamera fotografi melakukan apa yang dilakukan mata kita, di mana pada suatu titik tertentu, lensa tersebut mengumpulkan cahaya dari suatu pemandangan serta menyalurkan cahaya tersebut ke sebuah permukaan datar film atau juga sebuah *chip* video agar menciptakan gambar yang terdiri dari ukuran, *depth*, serta dimensi lainnya dari pemandangan tersebut. Sehingga peran *focal length* dan *depth* yang dimiliki lensa berperan besar akan suatu visual film. Dan Bordwell (2017) juga membagi lensa ke dalam tiga jenis ukuran yang digunakan dalam film yaitu *wide-angle lens*, *normal lens*, dan *telephoto lens*. Contohnya adalah lensa berukuran 50-85 mm. Pemilihan lensa seperti ini digunakan untuk memberikan *space* yang terfokuskan kepada karakter-karakter pada film. Hal ini dilakukan juga untuk mendukung ketidaktepatan antara karakter, dan perasaan yang terhalang antara karakter. Dan juga ukuran lensa dengan *focal length* normal dapat digunakan jika banyak *shot* yang menggunakan *shot size* sempit, seperti *close up* dan *medium shot*. Meskipun *shot size* berubah menjadi lebih besar, penggunaan *normal lens* tetap bisa

dilakukan agar cakupan dari lensa tidak terlalu melebar dan tetap terfokus terhadap permasalahan karakter.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Film ini memiliki genre drama keluarga, menggambarkan hubungan seorang ayah dan anaknya yang merenggang, karena kondisi keluarga mereka yang menjadi dingin karena, kehidupan ekonomi melemah, serta kesibukan sang ayah sebagai *single parent*, serta sang anak yang sedang sedih karena adana tindakan perundungan rasial yang dialaminya di tempat sekolahnya yang baru. Film ini berjudul *Pangkas Rambut Nugroho* menceritakan tentang Jojo yang berusia delapan tahun dan Afung yang merupakan ayah muda berusia 30 tahun. Film ini memiliki karakter yang berlatar belakang etnis Tionghoa. Jojo sangat menyukai gaya rambutnya yang panjang. Namun, dia harus memotong rambutnya karena ditegur oleh pihak sekolahnya. Afung sebagai sosok Ayah yang jarang berinteraksi dengan anaknya, karena sibuk bekerja, mencoba mengisi hari dengan mengajak Jojo keliling untuk menghibur anaknya, karena jarang ada waktu bersama anaknya. Di tengah perjalanan Afung mengajak Jojo untuk cukur rambut, tetapi Jojo menolak karena dia takut diledek oleh teman-temannya di sekolah. Tapi, Jojo terpaksa untuk memotong rambutnya karena harus menuruti ayahnya yang harus terburu-buru untuk kembali ke kantor.

Konsep Karya

Film pendek fiksi *Pangkas Rambut Nugroho* ini secara garis besar membahas mengenai perasaan serta hubungan ayah dan anak yang tidak dekat karena permasalahan yang terjadi pada masing-masing karakter. Perasaan pada film ini digambarkan dengan visual-visual serta *framing* yang terkesan mengekang serta membatasi dari hubungan sang anak dengan ayahnya. *Frame within a frame* dalam film ini juga membantu menyampaikan kepada penonton mengenai permasalahan yang terjadi pada mereka. Dalam pembuatan visual dari film *Pangkas Rambut Nugroho* ini dipakai referensi dari film-film yang juga